

KOHESI GRAMATIKAL DALAM CERITA PENDEK KARYA WOLFGANG BORCHERT

Al Ainal Mardhiya¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹Universitas Negeri Surabaya, alainal.22057@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of grammatical cohesion in three short stories by Wolfgang Borchert, namely *Das Brot*, *Die Küchenuhr*, and *Nachts schlafen die Ratten doch*. The study is motivated by the importance of grammatical cohesion in establishing textual coherence, so that the relationships between sentences can be understood clearly and coherently. This analysis utilises the theory of Beaugrande and Dressler (1981), which covers reference (pro-forms), ellipsis, conjunction, and tense. This study employs a qualitative descriptive approach. The data consist of words, phrases, clauses, and sentences containing grammatical cohesion in the three short stories. Data collection involved reading, listening, and note-taking, followed by analysis through the identification and categorisation of forms of grammatical cohesion based on Beaugrande and Dressler's theory. The results show that four forms of grammatical cohesion reference, ellipsis, conjunction, and tense are found in all three stories. Reference is the most dominant form, particularly through pronouns and adverbs that maintain continuity of reference to characters, objects, time, and place. Ellipsis creates linguistic economy without reducing clarity of meaning, while conjunctions establish meaningful connections between clauses and sentences. Furthermore, the past tense (Präteritum) as the narrative tense dominates the storytelling, while the pluperfect (Plusquamperfekt) indicates that an event occurred earlier. These findings demonstrate that grammatical cohesion is utilised consistently to establish referential, syntactic, and temporal coherence, ensuring that the narrative flow is cohesive, harmonious, and easy to understand.

Keywords: *grammatical cohesion, text linguistics, Wolfgang Borchert, short stories, Beaugrande and Dressler*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia melalui bahasa. Sastra dipandang sebagai suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni, Wellek dan Warren (1977). Sebagai bentuk ekspresi, sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya. Dalam konteks sejarah Jerman, Perang Dunia II memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sastra, khususnya pada periode pascaperang. Kehancuran fisik dan psikologis akibat perang melahirkan aliran sastra yang dikenal sebagai Trümmerliteratur (sastra puing-puing), yaitu sastra yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Jerman setelah perang dengan gaya yang sederhana, lugas, realistis, serta menolak

penggunaan bahasa yang retorik dan berlebihan.

Karakteristik tersebut tampak jelas dalam karya-karya Wolfgang Borchert, salah satu pengarang penting dalam aliran Trümmerliteratur. Borchert dikenal luas melalui karya-karya cerpennya, seperti *Das Brot*, *Die Küchenuhr*, dan *Nachts schlafen die Ratten doch*. Cerpen-cerpen tersebut menggambarkan penderitaan manusia, kehilangan, serta kehancuran moral dan material akibat perang. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan langsung, Borchert berupaya menghadirkan pengalaman hidup

masyarakat pascaperang secara jujur dan adanya.

Selain tema tersebut, ciri menonjol dari karya-karya Borchert adalah bentuk ceritanya yang sangat pendek, disajikan secara ringkas, padat, dan berfokus pada satu peristiwa. Kependekan teks ini sejalan dengan karakteristik cerpen (*Kurzgeschichte*) yang menurut *Duden Literatur* dicirikan oleh kependekan, tokoh yang terbatas, alur sederhana, serta akhir yang seringkali terbuka. Bentuk cerita yang pendek memungkinkan pengarang menyampaikan pengalaman traumatis masyarakat pascaperang secara langsung dan intens tanpa uraian yang panjang. Selain kependekan bentuk, karya Borchert juga menunjukkan ciri kebahasaan berupa penggunaan kalimat sederhana, dialog singkat, pronomina, serta bentuk-bentuk eliptis. Bahasa merupakan sistem tanda yang tersusun secara sistematis melalui satuan-satuan gramatikal yang membentuk makna Chaer (2014) sehingga penggunaan unsur-unsur gramatikal dalam cerpen Borchert tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan antarbagian dalam teks.

Cerita-cerita Borchert sebagai teks wacana naratif merupakan satuan bahasa yang memiliki keterpaduan bentuk dan makna. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang berada di atas kalimat dan memiliki makna yang utuh Kridalaksana (1982). Dalam kajian linguistik teks, keterpaduan tersebut diwujudkan melalui kohesi dan koherensi. Suatu teks memenuhi standar tekstualitas apabila memiliki unsur-unsur pembangun, salah satunya adalah kohesi Beaugrande dan Dressler (1981) Dalam kajian linguistik teks, teks tidak sekadar dipahami sebagai rangkaian kalimat, melainkan sebagai bahasa yang sedang menjalankan fungsi tertentu dalam situasi tertentu Halliday dan Hasan (1985). Kohesi mengacu pada keterkaitan semantis dalam teks yang dihasilkan melalui penggunaan unsur-unsur bahasa tertentu, seperti kata ganti, kata sambung, dan repetisi Halliday dan Hasan

(1985) sedangkan secara sintaksis kohesi merupakan komponen yang berfokus pada keterkaitan antarunsur pada permukaan teks yang saling berhubungan secara gramatikal Beaugrande dan Dressler (1981).

Kohesi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal, yang berkaitan dengan penggunaan perangkat tata bahasa seperti referensi, elipsis, konjungsi, dan tempus, serta kohesi leksikal, yang berkaitan dengan hubungan makna antarkata, seperti repetisi, sinonimi, dan kolokasi. Penelitian ini difokuskan pada kohesi gramatikal karena perangkat-perangkat tersebut berperan penting dalam membangun keterpaduan antarkalimat dan antarbagian dalam teks naratif berbahasa Jerman. Beaugrande dan Dressler (1981) menjelaskan bahwa kohesi gramatikal dapat ditandai melalui beberapa perangkat, yaitu referensi (Pro-formen), elipsis, konjungsi, serta aspek gramatikal lain seperti tempus. Referensi merupakan penggunaan unsur bahasa untuk merujuk pada unsur lain dalam teks, yang dapat berupa pronomina maupun adverbial. Elipsis adalah penghilangan unsur kalimat yang secara struktural diperlukan, tetapi secara kontekstual dapat dipahami oleh pembaca Menzel (2016), yang dalam bahasa Jerman dapat dibedakan menjadi elipsis nominal, verbal, dan klausal Khullar (2021) Konjungsi dibedakan menjadi konjunktur, yang menghubungkan unsur-unsur setara, dan subjunktor, yang menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan. Adapun tempus berkaitan dengan konsistensi penggunaan kala yang berfungsi menciptakan kesinambungan temporal antarkalimat, dengan Präteritum umumnya berfungsi sebagai Erzähltempus atau kala penanda jalur utama cerita, sedangkan Plusquamperfekt digunakan untuk menyatakan peristiwa latar yang terjadi lebih awal atau anterioritas, Zifonun (2021)

Penelitian mengenai kohesi gramatikal telah banyak dilakukan, khususnya dalam kajian bahasa Jerman. Cahyani (2021) meneliti kohesi gramatikal referensi dalam majalah NADI Volume 28 Tahun 2021 dan menemukan 75

data referensi yang terdiri atas referensi personal, demonstratif, dan komparatif, dengan dominasi referensi anaforis. Taqiyyah dan Kurniawati (2023) menganalisis kohesi gramatikal referensi dan konjungsi dalam dongeng Grimm Bersaudara dan menemukan variasi penanda referensi berupa pronomina dan adverbial, serta konjungsi aditif, adversatif, dan kausal. Sugesti (2017) mengkaji penanda kohesi referensi dalam roman *Träume wohnen überall* karya Carolin Philipps dan menemukan empat jenis penanda referensi, yaitu persona, demonstratif waktu, demonstratif tempat, dan komparatif, dengan fungsi anaforis, kataforis, dan eksoforis. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian kohesi gramatikal bahasa Jerman telah dilakukan pada berbagai jenis teks, tetapi cenderung berfokus pada identifikasi jenis dan fungsi referensi serta konjungsi, tanpa menyoroti secara spesifik peran kohesi gramatikal dalam membangun struktur naratif, terutama dari aspek temporal seperti penggunaan kala (tempus).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji keempat bentuk kohesi gramatikal sekaligus berdasarkan teori Beaugrande dan Dressler (1981) referensi (Pro-formen), elipsis, konjungsi, dan tempus dengan menyoroti secara khusus peran penggunaan kala dalam membangun keterpaduan teks naratif pada tiga cerpen karya Wolfgang Borchert, yaitu *Das Brot*, *Die Küchenuhr*, dan *Nachts schlafen die Ratten doch*. Ketiga cerpen tersebut dipilih karena merepresentasikan karakteristik sastra Jerman era pascaperang serta menggunakan bahasa yang sederhana, dialog singkat, pronomina, bentuk-bentuk elipsis, konjungsi, dan penggunaan tempus yang konsisten, sehingga relevan dikaji dari perspektif kohesi gramatikal.

Cerpen (*Kurzgeschichte*) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disajikan secara ringkas dan berpusat pada satu peristiwa utama. Menurut *Duden Literatur*, *Kurzgeschichte* memiliki ciri berupa bentuk yang singkat,

jumlah tokoh yang terbatas, alur yang sederhana, serta akhir cerita yang sering bersifat terbuka, sehingga pengarang dapat menyampaikan pengalaman atau konflik secara padat tanpa uraian yang panjang. Sejalan dengan pendapat tersebut, cerpen merupakan karya fiksi yang relatif pendek dan dapat dibaca dalam sekali duduk, sehingga lebih menekankan kesatuan cerita (unity) dan hanya menampilkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan konflik utama Nurgiyantoro (2002). Karakteristik tersebut sesuai dengan ketiga cerpen karya Wolfgang Borchert yang menjadi objek penelitian ini, yaitu cerita yang menyajikan satu peristiwa utama dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan ringkas.

Beaugrande dan Dressler (1981) menjelaskan bahwa terdapat tujuh standar tekstualitas yang saling berkaitan dalam membentuk keutuhan makna suatu teks, yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas. Dari ketujuh standar tersebut, kohesi memiliki peran penting karena menjadi sarana kebahasaan yang secara eksplisit menghubungkan unsur-unsur dalam teks sehingga pembaca dapat menelusuri hubungan makna di dalamnya Renkema, (2004). Halliday dan Hasan (1985) membagi kohesi gramatikal ke dalam empat kategori, yakni referensi, substitusi, elipsis, serta konjungsi. Meskipun terdapat perbedaan klasifikasi antara Halliday dan Hasan (1985) dengan Beaugrande dan Dressler (1981), kedua teori tersebut sama-sama menempatkan referensi, elipsis, dan konjungsi sebagai bagian dari kohesi gramatikal. Penelitian ini menggunakan teori Beaugrande dan Dressler (1981) sebagai landasan utama analisis karena teori tersebut memandang kohesi sebagai salah satu standar tekstualitas sekaligus menjelaskan perangkat kohesi gramatikal yang relevan dengan karakteristik teks naratif berbahasa Jerman, yaitu referensi (Pro-formen), elipsis, konjungsi, dan tempus, sedangkan teori Halliday dan Hasan (1976) digunakan sebagai

landasan konseptual untuk menjelaskan pengertian kohesi secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang digunakan dalam cerita pendek karya Wolfgang Borchert. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik teks, khususnya mengenai kohesi gramatikal dalam teks sastra, serta memperkaya kajian kebahasaan terhadap karya Wolfgang Borchert yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek tematik dan historis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dalam memahami dan menganalisis kohesi gramatikal pada teks sastra berbahasa Jerman, serta dapat dimanfaatkan oleh pengajar bahasa Jerman sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran analisis teks dan linguistik teks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang terdapat dalam cerita pendek karya Wolfgang Borchert secara sistematis dan mendalam. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi Sugiyono (2013)

Data dalam penelitian ini berupa satuan bahasa yang mengandung penanda kohesi gramatikal, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang mencakup referensi (Pro-formen), elipsis, konjungsi, dan penggunaan kala (tempus). Sumber data penelitian ini adalah tiga cerpen karya Wolfgang Borchert, yaitu *Nachts schlafen die Ratten doch*, *Das Brot*, dan *Die Küchenuhr*. Ketiga cerpen tersebut dipilih karena merepresentasikan karakteristik sastra Jerman era pascaperang (*Trümmerliteratur*)

serta menggunakan bahasa yang sederhana, dialog singkat, pronomina, bentuk-bentuk elipsis, konjungsi, dan penggunaan tempus yang konsisten, sehingga menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut mengandung perangkat kohesi gramatikal yang relevan untuk dianalisis. Ketiga sumber data tersebut diakses melalui teks daring yang telah dipublikasikan secara resmi, sehingga keasliannya dapat dipertanggungjawabkan sebagai objek kajian linguistik teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca secara cermat sumber data untuk memahami isi dan konteks teks secara keseluruhan, menyimak setiap kalimat secara teliti guna mengidentifikasi unsur-unsur gramatikal yang berpotensi sebagai penanda kohesi gramatikal, kemudian mencatat atau menandai data-data yang mengandung unsur referensi, elipsis, konjungsi, dan tempus. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis kohesi gramatikal untuk memudahkan proses analisis. Untuk mempermudah pengorganisasian data, peneliti menggunakan tabel sebagai instrumen penelitian yang memuat nomor data, kutipan teks, jenis kohesi gramatikal, bentuk kohesi, serta penjelasan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tabel data yang memuat nomor data, kutipan teks, jenis kohesi gramatikal, bentuk kohesi, serta penjelasan. Sebagai contoh, kutipan "*Er setzte sich mit seinem alten Gesicht zu ihnen auf die Bank*" dicatat sebagai data referensi berbentuk pronomina karena kata *er* merujuk pada tokoh laki-laki yang telah disebutkan sebelumnya sehingga berfungsi sebagai penanda anaforis; kutipan "*In der Küche hatte jemand gegen einen Stuhl gestoßen. Dort war es still*" dicatat sebagai data referensi berbentuk adverbial karena kata *dort* merujuk pada *die Küche* (dapur) yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan cara yang sama, data elipsis, konjungsi, dan tempus dicatat beserta penjelasan mengenai unsur yang dilesapkan

atau dihubungkan serta fungsinya dalam menjaga keterpaduan teks. Penggunaan tabel data tersebut memudahkan peneliti dalam mengorganisasikan, mengelompokkan, serta membandingkan temuan dari ketiga cerpen secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori kohesi gramatikal Beaugrande dan Dressler (1981) dan dilakukan secara bertahap terhadap setiap cerpen yang menjadi sumber data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca setiap cerpen secara cermat untuk memahami isi cerita dan konteks penggunaannya; (2) mengidentifikasi seluruh bentuk kohesi gramatikal berdasarkan kategori referensi (Pro-formen), elipsis, konjungsi, dan tempus; (3) mengklasifikasikan data yang telah ditemukan sesuai dengan jenis kohesi gramatikal, kemudian mendeskripsikan bentuk serta fungsinya dalam membangun keterpaduan teks; (4) melakukan langkah analisis yang sama terhadap ketiga cerpen secara berurutan; (5) membandingkan hasil analisis dari ketiga cerpen untuk mengetahui bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang digunakan serta kecenderungan penggunaannya; dan (6) menarik simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis mengenai bentuk-bentuk kohesi gramatikal dalam ketiga cerpen karya Wolfgang Borchert. Analisis dilakukan tanpa menggunakan perhitungan statistik inferensial; angka frekuensi kemunculan setiap bentuk kohesi gramatikal disajikan semata-mata untuk menggambarkan kecenderungan penggunaannya, bukan untuk digeneralisasikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap ketiga cerpen karya Wolfgang Borchert *Das Brot*, *Die Küchenuhr*, dan *Nachts schlafen die Ratten doch* menunjukkan bahwa keempat bentuk kohesi gramatikal berdasarkan kerangka Beaugrande dan Dressler (1981) ditemukan secara konsisten, yaitu referensi (Pro-formen), elipsis,

konjungsi, dan tempus. Referensi merupakan bentuk yang paling dominan dengan total 444 data, terdiri atas 380 referensi pronomina dan 64 referensi adverbial. Elipsis ditemukan sebanyak 38 data, meliputi 5 elipsis nominal, 5 elipsis verbal, dan 28 elipsis klausal. Konjungsi berjumlah 149 data, terdiri atas 105 konjunktur dan 44 subjunktur. Adapun tempus, khususnya penggunaan *Präteritum sebagai Erzähltempus*, ditemukan sedikitnya 247 data. Tidak terdapat bentuk kohesi gramatikal yang sama sekali tidak muncul dalam ketiga cerpen; perbedaannya hanya terletak pada frekuensi penggunaan masing-masing bentuk, dengan urutan dominasi referensi, tempus, konjungsi, kemudian elipsis.

Dominannya penggunaan referensi menunjukkan bahwa Borchert cenderung mempertahankan kesinambungan rujukan tokoh, benda, waktu, dan tempat melalui pronomina serta adverbial referensial tanpa harus mengulang nomina yang sama secara terus-menerus. Karakteristik tersebut sejalan dengan gaya penulisan Borchert yang sederhana, ringkas, dan ekonomis. Sementara itu, dominannya *Präteritum* pada aspek tempus mencerminkan karakteristik teks naratif bahasa Jerman yang menjadikan bentuk tersebut sebagai *Erzähltempus*, sehingga pembaca dapat mengikuti urutan peristiwa secara runtut dan hubungan temporal antarkalimat tetap terjaga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keempat bentuk kohesi gramatikal memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun keterpaduan teks. Referensi berperan menjaga kesinambungan rujukan antarkalimat, sedangkan *tempus* memperkuat hubungan temporal antarperistiwa dalam alur cerita. Sementara itu, konjungsi membangun hubungan logis antarklausa, dan elipsis menciptakan penyampaian yang lebih ringkas tanpa mengurangi kejelasan makna. Dengan demikian, penggunaan keempat perangkat kohesi gramatikal tersebut secara terpadu mendukung terbentuknya tekstualitas dalam ketiga cerpen karya Wolfgang Borchert.

Rendahnya proporsi elipsis dibandingkan ketiga bentuk kohesi gramatikal lainnya dapat dipahami mengingat elipsis merupakan perangkat yang penggunaannya lebih terbatas pada konteks dialog atau situasi komunikatif tertentu, berbeda dengan referensi dan tempus yang secara alami muncul pada hampir setiap kalimat naratif.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu. Cahyani (2021), yang mengkaji referensi dalam majalah NADI, menemukan dominasi referensi anaforis berupa pronomina, demonstratif, dan komparatif, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa referensi pronomina merupakan penanda kohesi gramatikal yang paling dominan. Taqiyyah dan Kurniawati (2023), yang mengkaji dongeng Grimm Bersaudara, menemukan variasi konjungsi aditif, adversatif, dan kausal yang juga ditemukan dalam ketiga cerpen Borchert berupa konjunktur *und*, *aber*, dan subjunktor *weil*. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang berfokus pada referensi dan konjungsi, penelitian ini turut mengungkap peran tempus, khususnya pergantian *Präteritum* dan *Plusquamperfekt*, sebagai penanda kohesi temporal yang bersifat anaforis aspek yang belum banyak disoroti pada penelitian kohesi gramatikal bahasa Jerman sebelumnya. Temuan ini menegaskan bahwa kohesi gramatikal dalam teks naratif berbahasa Jerman tidak hanya dibangun melalui perangkat referensial dan konjungtif, tetapi juga melalui konsistensi serta pergantian kala yang menata hubungan waktu antarperistiwa.

Referensi (Pro-formen)

Referensi merupakan perangkat kohesi gramatikal yang digunakan untuk merujuk pada unsur lain dalam teks, yang dalam bahasa Jerman dapat diwujudkan melalui pronomina dan adverbial Beaugrande dan Dressler (1981) Referensi pronomina merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan. Pada kutipan "*Plötzlich wachte sie auf. Es war halb drei. Sie überlegte, warum sie aufgewacht war*"

(Borchert, Das Brot), pronomina *sie* merupakan pronomina persona orang ketiga tunggal yang merujuk secara anaforis pada tokoh perempuan (istri) sebagai pelaku utama cerita, sehingga penyebutan tokoh yang sama tidak perlu diulang. Pola serupa ditemukan pada kutipan "*Er setzte sich mit seinem alten Gesicht zu ihnen auf die Bank*" (Borchert, Die Küchenuhr), tempat pronomina *er*, *seinem*, dan *ihnen* berfungsi sebagai pro-form yang merujuk pada tokoh-tokoh yang telah diperkenalkan sebelumnya, sedangkan *sich* merupakan pronomina refleksif yang merujuk kembali pada subjek *er*. Pada kutipan "*Er hatte die Augen zu. Mit einem Mal wurde es noch dunkler. Er merkte, dass jemand gekommen war*" (Borchert, Nachts schlafen die Ratten doch), pronomina *er* digunakan secara berulang untuk merujuk pada tokoh utama laki-laki sehingga konsistensi rujukan tetap terjaga tanpa perlu menyebutkan nomina berulang kali.

Selain pronomina, referensi juga diwujudkan melalui adverbial lokal dan temporal, seperti *hier*, *da*, *daran*, *dort*, dan *jetzt*. Pada kutipan "*...Aber wie er ging, daran sah man, daß er erst zwanzig war*" (Borchert, Die Küchenuhr), klausa *wie er ging* (caranya berjalan) menyebutkan gaya jalan tokoh yang masih muda meskipun wajahnya terlihat tua, dan kata *daran* pada klausa berikutnya merujuk balik ke perihal yang baru disebutkan itu, sehingga *daran* merupakan referensi adverbial yang bersifat anaforis. Pada kutipan "*Und ich ging immer gleich in die Küche. Da war es dann fast immer halb drei*" (Borchert, Die Küchenuhr), adverbial *da* secara gramatikal hanya menunjuk pada suatu tempat tanpa menyebut namanya, tetapi pembaca memahami bahwa yang dimaksud adalah *in die Küche* yang baru saja disebutkan, sehingga frasa tersebut tidak perlu diulang; adverbial *da* dalam hal ini mengalami referensi anaforis melalui pro-form lokatif. Pola serupa ditemukan pada penggunaan *jetzt* dalam kutipan "*Jetzt haben sie mich! dachte er*" (Borchert, Nachts schlafen die Ratten doch), yang tidak hanya menunjukkan waktu secara umum, tetapi merujuk kembali pada saat

seseorang baru saja berdiri di hadapan tokoh, sehingga menghubungkan peristiwa dalam narasi dengan pikiran tokoh. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak referensi pronomina, referensi adverbial berperan melengkapi referensi pronomina dalam menjaga kesinambungan rujukan tempat dan waktu sehingga pembaca dapat mengikuti perpindahan latar secara jelas.

Elipsis

Elipsis merupakan penghilangan unsur tertentu dalam kalimat yang secara struktural diperlukan, tetapi secara kontekstual dapat dipahami dari konteks sebelumnya Menzel (2016), sehingga berfungsi menciptakan keefektifan dan kehematan bahasa tanpa mengurangi kepaduan maupun pemahaman teks. Dalam ketiga cerpen ditemukan tiga kategori elipsis, yaitu elipsis nominal, verbal, dan klausul Khullar (2021).

Elipsis nominal terjadi ketika inti frasa nomina dihilangkan, sementara unsur lain seperti adjektiva atau numeralia tetap dipertahankan sebagai penanda makna. Pada kutipan “*Als er am nächsten Abend nach Hause kam, schob sie ihm vier Scheiben Brot hin. Sonst hatte er immer nur drei essen können*” (Borchert, Das Brot), nomina *Scheiben Brot* pada kalimat kedua dilesapkan karena telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, sehingga bentuk lengkapnya secara implisit adalah *Sonst hatte er immer nur drei Scheiben Brot essen können*. Pola serupa ditemukan pada kutipan “*Du kannst ruhig vier essen...Iss doch mal eine mehr*” (Borchert, Das Brot), tempat frasa *eine mehr* merupakan bentuk pelesapan dari *eine Scheibe Brot mehr*, karena nomina *Scheibe Brot* telah dapat dipahami dari konteks sebelumnya, yaitu penyebutan *vier* yang merujuk pada *vier Scheiben Brot*. Pola serupa juga ditemukan pada kutipan “*Aber sonst ist sie doch noch ganz wie immer: weiß und blau*” (Borchert, Die Küchenuhr), tempat dua adjektiva *weiß und blau* berdiri tanpa nomina yang diterangkannya, tetapi pembaca memahami bahwa yang dimaksud adalah warna dari *Uhr*

(jam dapur) yang sejak awal menjadi topik cerita.

Elipsis verbal terjadi ketika unsur dalam frasa verba, baik verba utama maupun verba bantu, dihilangkan, terutama dalam konstruksi koordinatif untuk menghindari pengulangan. Pada kutipan “*Du kannst doch nicht nur zwei Scheiben essen...Doch. Abends verfrachte ich das Brot nicht gut*” (Borchert, Das Brot), kata *Doch* merupakan bentuk elipsis dari pernyataan penuh *ich kann nur zwei Scheiben essen*, tempat subjek dan verba modal dilesapkan karena telah dapat dipahami dari pertanyaan negatif sebelumnya. Pola serupa ditemukan pada kutipan tanya jawab “*Wer sagt das? Unser Lehrer*” (Borchert, Nachts schlafen die Ratten doch), tempat verba *sagt* beserta objek *das* tidak diulang pada jawaban karena telah disebutkan pada pertanyaan sebelumnya. Bentuk elipsis verbal lain ditemukan pada kutipan “*Alles ist weg. Alles, stellen sie sich vor. Alles weg*” (Borchert, Die Küchenuhr), tempat verba kopula *ist* pada frasa kedua *Alles weg* tidak diulang karena telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, sehingga bentuk lengkapnya secara implisit tetap *Alles ist weg*.

Elipsis klausul, yang muncul sebagai bentuk paling dominan di antara ketiga kategori elipsis, terjadi ketika sebagian atau seluruh klausa dihilangkan, umumnya dalam konteks dialog atau situasi tanya jawab. Pada kutipan tanya jawab “*...es ist wegen den Ratten*” yang dijawab dengan “*Wegen den Ratten?*” (Borchert, Nachts schlafen die Ratten doch), frasa keterangan tersebut berdiri sendiri tanpa subjek dan verba, tetapi pembaca memahami bahwa maksudnya adalah *ist es wegen den Ratten?*, sehingga baik subjek maupun verba mengalami pelesapan. Pola serupa ditemukan pada jawaban singkat “*Dreiundsechzig*” (Borchert, Das Brot), yang merupakan bentuk lengkap dari *er war dreiundsechzig Jahre alt*, tempat subjek, verba, serta sebagian nomina keterangan mengalami pelesapan sekaligus. Contoh lain ditemukan pada balasan salam “*Nacht*” sebagai jawaban atas *Gute Nacht*

(Borchert, *Das Brot*), yang merupakan bentuk lengkap dari [*ich wünsche dir*] *gute Nacht*, serta pada kutipan “*Um halb drei kam ich nämlich immer nach Hause. Nachts, meine ich*” (Borchert, *Die Küchenuhr*), tempat frasa *nachts* merupakan penegasan ulang dari klausa lengkap *ich kam nachts nach Hause* yang subjek dan verbanya telah dilesapkan. Dominannya elipsis klausal menunjukkan bahwa penghilangan unsur bahasa dalam cerpen Borchert lebih banyak terjadi pada tingkat struktur klausa, terutama dalam dialog-dialog singkat yang menjadi ciri khas gaya penceritaannya, sejalan dengan karakteristik *Trümmerliteratur* yang menampilkan dialog padat dan ringkas sebagai representasi keterbatasan ekspresi masyarakat pascaperang.

Konjungsi

Konjungsi merupakan unsur kohesi gramatikal yang menghubungkan bagian-bagian dalam teks, baik antarkata, antarfrasa, antarklausa, maupun antarkalimat, sehingga membentuk hubungan makna yang padu. Beaugrande dan Dressler (1981) membagi konjungsi bahasa Jerman menjadi konjunktur, yang menghubungkan unsur-unsur setara dalam hubungan koordinatif, dan subjunktor, yang menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan dalam hubungan subordinatif.

Konjunktur merupakan bentuk yang lebih dominan dibandingkan subjunktor. Pada kutipan “*Sie stand auf und tappte durch die dunkle Wohnung zur Küche*” (Borchert, *Das Brot*), konjunktur *und* menghubungkan dua predikat verbal dengan subjek yang sama sehingga keduanya dipahami sebagai bagian dari satu rangkaian peristiwa. Konjunktur *aber* juga banyak ditemukan untuk menunjukkan hubungan pertentangan, seperti pada kutipan “*Ich hab auch was gehört. Aber es war wohl nichts*” (Borchert, *Nachts schlafen die Ratten doch*), yang menciptakan ketegangan dan keraguan dalam dialog, serta pada kutipan “*Sie ist nur ein Teller, so mit weißem Lack. Aber die blauen Zahlen sehen doch ganz hübsch aus*” (Borchert, *Die Küchenuhr*) yang

mempertentangkan penilaian rendah tokoh terhadap jam dapurnya dengan kekagumannya pada bagian tertentu benda tersebut.

Subjunktor digunakan untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan yang menunjukkan hubungan sebab, waktu, atau syarat. Pada kutipan “*Sie sah ihn nicht an, weil sie nicht ertragen konnte, dass er log*” (Borchert, *Das Brot*), kata *weil* memperjelas hubungan sebab antara tindakan istri yang tidak mau menatap suaminya dengan ketidakmampuannya menerima kebohongan. Pada kutipan “*Als er das sagte, wurde es ganz still auf der Bank*” (Borchert, *Die Küchenuhr*), kata *als* berfungsi sebagai subjunktor temporal yang menciptakan kohesi temporal antara ucapan tokoh dan keheningan yang terjadi setelahnya. Pada kutipan “*Wenn du mich nicht verrätst, sagte Jürgen da schnell, es ist wegen den Ratten doch*”, kata *wenn* menunjukkan hubungan kondisional antara syarat yang diajukan tokoh dan pengakuan yang akan disampaikannya. Penggunaan konjunktur dan subjunktor secara bersama-sama membangun hubungan logis antarkata, antarklausa, dan antarkalimat sehingga alur cerita berkembang secara runtut.

Keterkaitan Antarbentuk Kohesi Gramatikal

Keempat bentuk kohesi gramatikal yang ditemukan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membangun keterpaduan teks pada ketiga cerpen karya Wolfgang Borchert. Referensi pronomina dan adverbial menjaga kesinambungan rujukan terhadap tokoh, benda, waktu, dan tempat sepanjang cerita, elipsis menciptakan kehematan bahasa dengan melepas unsur yang telah dapat dipahami dari konteks referensial yang sama, konjungsi menghubungkan makna antarklausa dan antarkalimat yang di dalamnya sering kali juga memuat unsur referensi maupun elipsis. Sedangkan tempus menjaga kesinambungan temporal yang menata urutan peristiwa yang dirujuk oleh unsur-unsur referensial tersebut.

Sebagai contoh, pada kutipan “*Plötzlich wachte sie auf. Es war halb drei. Sie überlegte, warum sie aufgewacht war*” (Borchert, *Das Brot*), pronomina *sie* yang berulang (referensi) berpadu dengan pergantian *Präteritum* dan *Plusquamperfekt* (tempus) sehingga pembaca dapat mengikuti baik siapa yang menjadi tokoh maupun urutan peristiwa yang dialaminya secara bersamaan.

Perbandingan antarcerpen menunjukkan kecenderungan yang relatif konsisten, meskipun dengan penekanan yang sedikit berbeda. Cerpen *Das Brot* dan *Die Küchenuhr* yang banyak memuat monolog batin serta narasi retrospektif menunjukkan penggunaan *Plusquamperfekt* yang lebih menonjol untuk menandai peristiwa masa lalu yang memengaruhi kondisi tokoh saat ini, sedangkan cerpen *Nachts schlafen die Ratten doch* yang berpusat pada satu adegan percakapan singkat antara dua tokoh menunjukkan proporsi elipsis klausal yang lebih tinggi karena dialognya yang padat dan bertempo cepat. Meskipun demikian, referensi pronomina tetap menjadi bentuk kohesi gramatikal yang paling dominan pada ketiga cerpen, yang menegaskan bahwa gaya penulisan Borchert secara konsisten mengutamakan kesederhanaan dan efisiensi bahasa melalui pemanfaatan pro-form ketimbang pengulangan nomina.

Temuan ini memberikan kontribusi bagi pembelajaran linguistik teks dan analisis wacana bahasa Jerman, khususnya dalam memperkenalkan konsep kohesi gramatikal melalui teks sastra autentik yang relatif singkat, seperti cerpen karya Wolfgang Borchert. Dengan memahami bagaimana referensi, elipsis, konjungsi, dan tempus saling berpadu, pembaca maupun pembelajar bahasa Jerman dapat lebih mudah menelusuri alur cerita yang disampaikan secara ringkas dan implisit, sekaligus memahami bagaimana gaya bahasa minimalis *Trümmerliteratur* merepresentasikan keterbatasan ekspresi masyarakat Jerman pascaperang melalui pilihan-pilihan gramatikal yang tampak sederhana namun padat makna.

Secara lebih luas, temuan ini juga memperlihatkan bahwa kepadatan bentuk (*Kürze*) yang menjadi ciri khas *Kurzgeschichte* Borchert bukan berarti mengorbankan keterpaduan teks. Sebaliknya, kohesi gramatikal justru menjadi perangkat yang memungkinkan cerita tetap padu meskipun disampaikan secara sangat ringkas. Elipsis klausal yang dominan dalam dialog, misalnya, tidak mengurangi kejelasan makna karena didukung oleh referensi pronomina dan adverbial yang konsisten menjaga rujukan tokoh serta latar, sementara konjunktur dan subjunktur menjalin hubungan logis antarperistiwa, dan tempus menata urutan waktunya. Dengan kata lain, bahasa merupakan sistem tanda yang tersusun secara sistematis melalui satuan-satuan gramatikal pembentuk makna Chaer (2014), dan pada karya Borchert, sistem tersebut dimanfaatkan secara efisien untuk menyampaikan pengalaman traumatis masyarakat pascaperang tanpa uraian yang panjang, sejalan dengan pandangan bahwa sastra merupakan kegiatan kreatif yang tidak terlepas dari kondisi sosial serta sejarah yang melatarbelakanginya Wellek dan Warren (1977).

Tempus

Tempus merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam kalimat. Konsistensi penggunaan kala berfungsi sebagai alat kohesi gramatikal karena mampu menciptakan kesinambungan temporal antarkalimat Beaugrande dan Dressler, 1981). *Präteritum* berfungsi sebagai penanda kohesi untuk jalur utama cerita atau *Hauptstrang* des *Geschehens* Zifonun, (2021), dan dalam ketiga cerpen Borchert digunakan secara dominan untuk menarasikan peristiwa utama. Pada kutipan “*Plötzlich wachte sie auf. Es war halb drei. Sie überlegte, warum sie aufgewacht war. Ach so! In der Küche hatte jemand gegen einen Stuhl gestoßen*” (Borchert, *Das Brot*), verba *wachte auf*, *war*, dan *überlegte* berbentuk *Präteritum* menandai jalur utama narasi, sementara bentuk *Plusquamperfekt* *aufgewacht war* dan *hatte gestoßen* menata urutan peristiwa

secara jelas: kursi terbentur, tokoh terbangun, kemudian tokoh merenungkan penyebabnya. Pada kutipan “Sie sahen ihn schon von weitem auf sich zukommen, denn er fiel auf. Er hatte ein ganz altes Gesicht, aber wie er ging, daran sah man, daß er erst zwanzig war” (Borchert, *Nachts schlafen die Ratten doch*), seluruh verba finit berbentuk *Präteritum*, sehingga penggunaannya secara konsisten menjaga kesinambungan waktu penceritaan dan memungkinkan pembaca mengikuti pengamatan para tokoh secara runtut.

Plusquamperfekt digunakan untuk menyatakan peristiwa latar yang terjadi lebih awal sehingga menciptakan kohesi temporal yang bersifat hierarkis antara peristiwa utama dan peristiwa pendahuluan Zifonun, (2021). Pada kutipan “Sie sah, dass er sich Brot abgeschnitten hatte” (Borchert, *Das Brot*), bentuk *hatte abgeschnitten* menunjukkan bahwa tindakan memotong roti terjadi lebih awal daripada tindakan melihat yang dilakukan istri. Selain Plusquamperfekt, bentuk *Perfekt* juga ditemukan untuk menunjukkan peristiwa yang telah terjadi dan memiliki relevansi dengan waktu penceritaan, seperti pada kutipan “Ja, ich habe sie noch gefunden. Sie ist übriggeblieben” (Borchert, *Die Küchenuhr*).

Penanda kala secara morfologis juga bersifat anaforis karena memberi sinyal pergeseran waktu dalam narasi Dimroth (2010) Pergantian dari *Präteritum* ke Plusquamperfekt pada kutipan “Sie überlegte, warum sie aufgewacht war. Ach so! In der Küche hatte jemand gegen einen Stuhl gestoßen” membantu pembaca memahami urutan kejadian secara jelas tanpa memerlukan keterangan waktu tambahan. Dengan demikian, koneksi anaforis dalam cerpen Wolfgang Borchert tidak hanya dibangun melalui pronomina dan adverbial, tetapi juga melalui pergantian bentuk tempus, sehingga narasi tetap padu, berkesinambungan, dan mudah diikuti pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga cerpen karya Wolfgang Borchert, yaitu *Das Brot*, *Die Küchenuhr*, dan *Nachts schlafen die Ratten doch*, dapat disimpulkan bahwa keempat bentuk kohesi gramatikal yang dikemukakan oleh Beaugrande dan Dressler (1981) referensi (Pro-formen), elipsis, konjungsi, dan tempus seluruhnya ditemukan dan dimanfaatkan secara konsisten dalam ketiga cerpen tersebut. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang digunakan Borchert dalam membangun keterpaduan teks naratifnya.

Referensi merupakan bentuk kohesi gramatikal yang paling dominan. Dominasi ini menunjukkan bahwa Borchert cenderung mempertahankan kesinambungan rujukan terhadap tokoh, benda, waktu, dan tempat melalui pronomina serta adverbial lokal dan temporal, seperti *hier*, *da*, *dort*, dan *jetzt*, tanpa perlu mengulang nomina secara berulang-ulang, sehingga alur cerita tetap padu meskipun disampaikan secara ringkas. Elipsis ditemukan dalam tiga jenis, yaitu elipsis nominal, verbal, dan klausal, dengan elipsis klausal sebagai bentuk yang paling dominan, menunjukkan bahwa penghilangan unsur bahasa dalam cerpen Borchert lebih banyak terjadi pada tingkat struktur klausa, terutama dalam dialog-dialog singkat yang menjadi ciri gaya penceritaannya. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik *Trümmerliteratur* yang menampilkan dialog padat, tergesa-gesa, dan minim elaborasi sebagai representasi keterbatasan ekspresi masyarakat pascaperang.

Konjungsi yang ditemukan terdiri atas konjunktur dan subjunktur, dengan konjunktur sebagai bentuk yang paling dominan. Konjunktur berfungsi menghubungkan unsur-unsur yang setara secara koordinatif, sedangkan subjunktur menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan secara subordinatif, sehingga hubungan logis antarperistiwa dalam cerita dapat tersampaikan secara runtut. Adapun aspek tempus didominasi oleh penggunaan *Präteritum* sebagai *Erzähltempus*,

sementara *Plusquamperfekt* digunakan untuk menyatakan anterioritas, yaitu peristiwa yang telah terjadi sebelum peristiwa utama dalam alur cerita. Pergantian antara kedua bentuk tempus tersebut turut membentuk koneksi anaforis yang menata urutan waktu peristiwa tanpa harus disertai keterangan waktu tambahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal berupa referensi, elipsis, konjungsi, dan tempus merupakan unsur yang saling melengkapi dalam membangun kepaduan teks pada cerpen-cerpen karya Wolfgang Borchert. Dominannya penggunaan referensi dan *Präteritum* secara khusus mencerminkan gaya bahasa Borchert yang sederhana, ringkas, dan ekonomis, sekaligus menegaskan relevansi teori Beaugrande dan Dressler (1981) sebagai kerangka analisis yang mampu menjelaskan mekanisme kepaduan teks naratif berbahasa Jerman era *Trümmerliteratur* secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tiga cerpen karya Wolfgang Borchert dan pada aspek kohesi gramatikal semata, tanpa mengkaji kohesi leksikal, koherensi, maupun unsur-unsur intrinsik karya sastra yang lain, sehingga temuan yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan pada keseluruhan karya Borchert maupun karya pengarang *Trümmerliteratur* lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan turut menganalisis kohesi leksikal, seperti repetisi, sinonimi, dan kolokasi, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keterpaduan teks pada karya-karya Wolfgang Borchert. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan penggunaan perangkat kohesi gramatikal pada karya Borchert dengan karya pengarang *Trümmerliteratur* lain atau dengan periode sastra Jerman yang berbeda, sehingga dapat diketahui apakah pola dominasi referensi dan elipsis klausal yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat khas gaya personal Borchert atau

merupakan ciri umum sastra pascaperang. Selain itu, pendekatan kuantitatif berbasis korpus maupun analisis koherensi dan struktur informasi dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara kohesi gramatikal dan aspek koherensi makna secara lebih mendalam.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran linguistik teks dan analisis wacana bahasa Jerman di perguruan tinggi, khususnya dalam memperkenalkan konsep kohesi gramatikal melalui teks sastra yang autentik dan relatif singkat seperti cerpen karya Wolfgang Borchert. Bagi mahasiswa maupun pengajar bahasa Jerman, pemahaman terhadap pola-pola referensi, elipsis, konjungsi, dan tempus dalam teks naratif dapat membantu dalam menganalisis serta menerjemahkan teks sastra berbahasa Jerman secara lebih akurat, sekaligus mengapresiasi bagaimana pilihan-pilihan gramatikal yang tampak sederhana dapat merepresentasikan makna historis dan sosial yang mendalam, sebagaimana tampak dalam karya-karya Wolfgang Borchert sebagai salah satu suara penting sastra Jerman era pascaperang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyani, Astridea Mirta. 2022. "Kohesi Gramatikal Reference dalam Majalah NADI Volume 28 Tahun 2021."
- Cahyani, Astridea Mirta dan Yudi Rahman. 2021. "Kohesi Gramatikal Reference dalam Majalah NADI."
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Beaugrande, Robert-Alain dan Wolfgang Dressler. 1981. *Introduction to Text Linguistics*.
- Dimroth, Christine. 2010. *The Acquisition of Negation*.

- Duden. 2009. *Die Grammatik: Unentbehrlich für richtiges Deutsch*. Mannheim: Dudenverlag.
- Emah, S. S. dan Omachonu, C. G. 2018. "Functions of Cohesive Devices in Text Comprehension." *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Geelong: Deakin University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marneffe, Marie-Catherine de, Christopher D. Manning, Joakim Nivre, dan Daniel Zeman. 2021. "Universal Dependencies." *Computational Linguistics*, 47(2). https://doi.org/10.1162/COLI_a_00402
- Menzel, Katrin. 2016. "The Elusive Ellipsis: The Complex History of a Vague Grammatical Concept in Need of Empirical Grounding." *Lege Artis*, 1(1), 163–201. <https://doi.org/10.1515/lart-2016-0004>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Sugesti, Tri Yuli. 2017. *Penanda Kohesi Referensi Bahasa Jerman dalam Roman Träume Wohnen Überall Karya Carolin Philipps*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taqiyyah, Nur Azizah dan Wisma Kurniawati. 2023. "Analisis Kohesi Gramatikal dan Referensi dalam Dongeng Grimm Bersaudara."
- Wellek, René dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zifonun, Gisela. 2021. *Das Deutsche als europäische Sprache*. Berlin/Boston: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110616194>

Sumber Data

- Borchert, Wolfgang. 2012a. *Das Brot*.
- Borchert, Wolfgang. 2012b. *Nachts schlafen die Ratten doch*.
- Klein, A. 2025. *Die Küchenuhr*.

Internet

- Beaugrande, R. de, & Dressler, U. (1981). Introduction to Text Linguistics. http://www.beaugrande.com/introduction_to_text_linguistics.htm
- TeachSam. Arbeitsbereiche: Deutsche Sprache und Literatur. <https://www.teachsam.de>
- International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD). <https://www.ijtsrd.com>
- YouTube. Wolfgang Borchert Kurzgeschichten: Anlass, Entstehung und Hintergründe. <https://youtu.be/XYpreBKOBjk>